

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dalam pemerintahan suatu negara karena berperan dalam mendorong perkembangan dan kemajuan negara tersebut. Melalui pendidikan, mutu sumber daya manusia dapat ditingkatkan dan ini menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas,2003).

Dengan pendidikan, seseorang bisa mendapatkan ilmu yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik mampu menciptakan generasi berkualitas yang bisa bersaing di mana saja, baik di lingkungan sekitar maupun di dunia internasional. "Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu. Mereka yang memperoleh pendidikan yang baik akan lebih mampu bersaing di dunia luar dan mampu menghadapi perubahan dengan lebih baik." (Sitti Rohani, 2017).

Banyak mata pelajaran yang harus dipelajari dalam pendidikan, mata pelajaran matematika adalah salah satunya. Menurut Fatunisa et al., (2019) Matematika merupakan ilmu yang mempelajari struktur yang sistematis, dimulai dari unsur yang tidak terdefiniskan, kemudian unsur yang di definisikan, berlanjut ke aksioma atau postulat, dan akhirnya menuju ke dalil atau teorema.

Dalam ilmu pengetahuan, matematika sangat penting karena semua cabang ilmu melibatkan matematika. Selain memberikan pengetahuan, matematika juga menyediakan bahasa, proses, dan teori yang membentuk dan memperkuat ilmu pengetahuan. Matematika unik karena berfungsi sebagai simbol yang digunakan untuk berkomunikasi pengetahuan. Seperti halnya bahasa, matematika adalah simbol. Namun, matematika sebagai alat komunikasi ilmiah memiliki kelebihan

dibandingkan bahasa, yaitu lebih jelas dan tidak ambigu, sementara bahasa sering kali memiliki makna yang samar. (Ramdani, 2006).

Sari & Madio (2013) mengemukakan bahwa Matematika adalah “Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran” dalam hal ini bukan berarti ilmu lain diperoleh tanpa melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan dalam dunia penalaran, sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. Matematika berkembang dari pemikiran manusia yang melibatkan ide, proses, dan penalaran. Sebagai ilmu deduktif, matematika mengharuskan proses pembelajarannya bersifat deduktif, artinya tidak hanya berdasarkan pengamatan, tetapi harus dibuktikan secara logis. Tujuan mempelajari matematika adalah agar siswa mampu berpikir secara logis, kritis, dan sistematis, juga mampu memahami hubungan antara topik-topik matematika dan manfaatnya dalam ilmu lain.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah meliputi: 1) Mengajarkan peserta didik supaya mampu menghadapi perubahan dengan berpikir secara logis, rasional, dan kritis; 2) Mengajarkan siswa untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu; 3) meningkatkan kemampuan berhitung dengan menggunakan angka sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari.; 4) Mengembangkan pengetahuan matematika dasar sebagai persiapan untuk pendidikan tingkat selanjutnya; dan 5) Membentuk sikap yang kritis, kreatif, logis, disiplin dan cermat (Rahman, 2013).

Keberhasilan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pembelajaran dilaksanakan (Djamarah, 2011). Hasil belajar adalah kemampuan yang dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran (Sudjana, 1991).

Pada kenyataannya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa masih belum maksimal dan masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Bilah Hilir pada 19 desember 2023, terlihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada nilai ulangan harian matematika kelas VIII masih tergolong rendah. Banyak siswa yang masih belum memenuhi batas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMP

Negeri 1 Bilah Hilir yaitu 75. Ini dapat dilihat dari data hasil nilai ulangan harian pada mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Bilah Hilir berikut.

Tabel 1.1

Hasil nilai Ulangan Harian kelas VIII

Nilai	Kelas		Jumlah	KKM	Persentase	Ket.
	VIII.5	VIII.6				
90	-	-	-	75	-	Tuntas -
80	-	-	-		-	
75	-	-	-		-	
70	-	-	-		-	Tidak tuntas 100%
65	-	-	-		-	
60	1	-	1		1,43%	
55	3	7	10		14,28%	
50	13	3	16		22,86%	
≤ 45	18	25	43		61,43%	
JUMLAH	35	35	70		100%	

Berdasarkan tabel nilai ulangan harian mata pelajaran matematika untuk kelas VIII-5 dan kelas VIII-6, dapat disimpulkan bahwa belum ada siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas batas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Matematika, ditemukan bahwa hasil belajar matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Bilah Hilir masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa karakteristik peserta didik, seperti kurangnya perhatian siswa terhadap guru selama kegiatan belajar berlangsung dan rasa malu untuk bertanya ketika tidak memahami materi yang dijelaskan serta sudah tertanam dalam pemikiran siswa bahwa matematika itu rumit dan sulit. Selain itu, pada saat pembelajaran guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, di mana pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Siswa hanya duduk, mencatat, atau mendengarkan, yang dapat menyebabkan kebosanan, kurangnya keterlibatan aktif, dan ketidakminatan dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa menjadi kurang, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa guru diharapkan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan kreativitas sesuai dengan bakat dan

minat mereka dalam proses pembelajaran. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Ayuningtyas, 2016).

Nurdyansyah & Fahyuni (2016), menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat atau lima orang siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan struktur kelompok yang heterogen. Istilah heterogen berarti anggota kelompok memiliki perbedaan dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan bahkan etnis. Tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mengutamakan kerja sama, interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Jika diterapkan dengan baik, model ini dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Model ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan semangat belajar dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran.

Dari beragam jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dan tipe Numbered Head Together (NHT) adalah model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pengembangan pembelajaran kooperatif yang awalnya dikembangkan pada tahun 1985 di Universitas Maryland oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya. Menurut Muthoharoh (2017), model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik supaya mampu belajar secara mandiri juga belajar dalam sebuah team yang harus bekerja sama menyelesaikan sebuah permasalahan yang disajikan guru di dalam kelas. *Think pair share* juga merupakan pembelajaran yang dibuat sebagai alternatif model

pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan merupakan pembelajaran diskusi, dengan kata lain pembelajaran *Think pair share* juga menuntun peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Number Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik melalui diskusi untuk mencari, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber. NHT sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran karena menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok dalam memahami materi, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penyampaian materi dengan diskusi kelompok sebagai wadah untuk mengutarakan pertanyaan yang diajukan pendidik dan peserta didik. Pertanyaan tersebut dipertanggungjawabkan oleh peserta didik dengan nomor atau nama kelompok yang dituju. Model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Setiap anggota kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kerja kelompok, pengumpulan materi, presentasi hasil diskusi dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain (Puspaningrum et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Penelitian yang dilakukan oleh Harumi Eka Putri (2020) dan Asep Fajri Nugroho dan Wardani (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapat oleh Ade Iswiwiyanti (2017) dan Putri Ros Renata, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melihat **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Tipe NHT Di SMP Negeri 1 Bilah Hilir”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII.5 dan VIII.6 belum mencapai nilai KKM yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bilah Hilir.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dengan metode ceramah.
3. Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap rumit dan sulit oleh siswa
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Iswiwiyanti (2017) dan Putri Ros Renata, dkk (2019) didapat bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, yang menjadi ruang lingkup masalah penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII.5 dan VIII.6 belum mencapai nilai KKM yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bilah Hilir.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dengan metode ceramah.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Iswiwiyanti (2017) dan Putri Ros Renata, dkk (2019) didapat bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Number Head Together* (NHT).
2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pre-test dan post-test berupa soal uraian dengan jumlah 4 soal.
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah statistika
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII.5 dan VIII.6 di SMP Negeri 1 Bilah Hilir

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas VIII Smp Negeri 1 Bilah Hilir?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas VIII Smp Negeri 1 Bilah Hilir

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain :

- a. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dalam proses pembelajaran di sekolah

- b. Untuk memberikan wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap objek atau aspek lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat bagi siswa, melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan juga hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik.
- b. Manfaat bagi guru, antara lain:
 - 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan guru mengenai model pembelajaran matematika di sekolah.
 - 2) Memberikan informasi bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- c. Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan cara mengajar menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi seperti model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau tipe NHT.